



Maghfirotul Firmaning Lestari (Ed.)



SAAT CAHAYA MEMILIH TINGGAL



Maghfirotul Firmaning Lestari (Ed.)



SAAT CAHAYA MEMILIH TINGGAL

Saat Cabaya Memilih Tinggal

© UIN KHAS Press, 2025

Penulis	Siti Nur Aini Rosa Dwi Anggraini Feni Fatika Sari Arini Noviatus Sya'ada Yeni Dwi Agustin Nova Lutvita Oji Putri Adila Putri Aisyah Ayunda Agil Meytha Alfian Tiko Supangat
---------	--

Editor	:	Maghfirotul Firmaning Lestari
Cover	:	Oyon
Layout	:	

Cetakan Pertama, Desember 2025
v+135 hlm, 15 x 23 cm

ISBN :

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: <https://press.uinkhas.ac.id>
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

Kata Pengantar

Buku ini lahir dari langkah-langkah kecil yang pernah menyentuh tanah desa, dari tatapan-tatapan sederhana yang menyimpan makna, serta dari perjumpaan-perjumpaan sunyi yang perlahan mengubah cara pandang kami tentang belajar dan mengabdi. Cerita-cerita di dalamnya bukan sekadar rangkaian peristiwa, melainkan rekaman rasa tentang harapan yang dititipkan, tentang lelah yang dijalani dengan ikhlas, dan tentang cahaya-cahaya kecil yang tumbuh di tempat yang sering luput dari sorotan. Setiap halaman berusaha menjaga kejujuran pengalaman, bahwa pengabdian tidak selalu hadir dalam bentuk besar, tetapi kerap bersemayam dalam kesederhanaan yang tulus.

Desa, dalam kisah ini, bukan hanya latar, melainkan guru kehidupan. Ia mengajarkan arti kebersamaan tanpa syarat, kerja keras tanpa banyak kata, serta keikhlasan yang tak menuntut balasan. Para tokoh di dalamnya datang dengan membawa ilmu dan idealisme, namun pulang dengan pelajaran yang jauh lebih dalam: bahwa manusia sejatinya belajar ketika ia bersedia merendahkan hati dan mendengarkan. Di antara tawa anak-anak, doa-doa yang dipanjatkan lirih, dan kebersamaan yang terjalin apa adanya, tumbuh kesadaran bahwa pengabdian adalah dialog antara memberi dan menerima.

Akhir kata, buku ini dipersembahkan sebagai jejak kenangan sekaligus pengingat, bahwa setiap perjalanan sependek apa pun selalu menyimpan makna jika dijalani dengan sepenuh hati. Semoga kisah-kisah di dalamnya mampu menghadirkan kehangatan, menyalakan refleksi, dan mengajak pembaca untuk percaya bahwa cahaya kebaikan dapat tumbuh di mana saja, selama manusia mau belajar, hadir, dan peduli.

Bondowoso, 19 Agustus 2025

Penulis/Editor

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Bagian A: Mahasiswa KKN UIN KHAS Jember Dengan Desa Taman.....	1
Desa Taman	10
<i>Melangkah Di Bumi Desa Taman</i>	20
Bagian B: Membimbing Jejak Kecil, Menabur Harapan Besar; Pengajaran di Dusun Pejagan & Sinaran Dari Pejagan	25
<i>Mendampingi Langkah Kecil, Menanamkan Mimpi Besar: Mengajar di Dusun Pejagan</i>	34
<i>Cabaya dari Pejagan</i>	38
Bagian C: Dam Kemiri; Surga Tersembunyi di Grujungan ...	46
<i>Embun Pagi di Cermin Dam Kemiri.....</i>	55
<i>Dam Kemiri: Surga Tersembunyi di Dusun Congkrong Barat</i>	59
<i>Asiknya Lomba Memancing di Dam Kemiri</i>	64
Bagian D: UMKM yang Menghidupkan Desa	68
<i>Desa Batu Bata: Sebuah Simfoni Kerja Keras di Bawah Matahari.....</i>	77
Bagian E: Kekeluargaan yang Bersemi di Desa Taman	83
<i>Sentuhan Kasih Perangkat Desa Taman.....</i>	93

<i>Senyum Warga, Kebahagiaan Mahasiswa</i>	96
<i>Bagian F: Keagamaan di Bumi Desa Taman</i>	103
<i> Maulid Berkah Cahaya Kebersamaan di Mihrab Desa Taman</i>	113
<i> Antara Hamparan Sawah dan Aliran Dam: Musholla Sawah, Menyulam Iman di Tengah Keindahan Alam</i>	117
<i>Sinopsis.....</i>	122

Bagian A: Mahasiswa KKN UIN KHAS

Jember Dengan Desa Taman

Hari pelepasan mahasiswa KKN UIN KHAS Jember di Desa Taman hadir sebagai penanda waktu yang sarat makna, seolah pagi itu sengaja dilahirkan untuk menyimpan kenangan. Udara sejuk turun perlahan, langit terbentang cerah tanpa cela, dan angin berembus lirih membawa pesan perpisahan yang tak terucap. Warga desa berdatangan dengan wajah penuh antusias, sementara para mahasiswa berdiri berbaris rapi dalam balutan almamater kebanggaan namun hati mereka tak lagi seringan langkah pertama saat datang. Setiap detik terasa lebih berat, sebab hari itu bukan sekadar seremoni pelepasan, melainkan ruang sunyi untuk merenungi perjalanan pengabdian yang telah dijalani. Desa Taman menjadi saksi awal sekaligus akhir sebuah cerita, ketika waktu seakan melambat agar kenangan dapat menetap lebih lama, dan setiap tatapan menyimpan kisah yang tak sempat diucapkan. Pelepasan pun menjelma menjadi awal dari perpisahan yang penuh makna.

Desa Taman, Kecamatan Grujungan, Kabupaten Bondowoso, menjadi panggung utama peristiwa itu sebuah desa sederhana yang perlahan berubah menjadi rumah kedua. Jalan-jalan

kecilnya menyimpan jejak langkah pengabdian, sudut-sudutnya merekam tawa, lelah, dan kebersamaan yang tumbuh tanpa paksaan. Warga menyambut hari pelepasan dengan kehangatan yang tulus, seolah menolak memberi jarak antara yang datang dan yang akan pergi. Di desa ini, pengabdian tidak hanya dipelajari, tetapi dialami dengan sepenuh rasa. Hari pelepasan menjadi pengingat bahwa setiap perjumpaan memiliki arti, dan Desa Taman akan selalu hidup dalam ingatan sebagai tempat di mana belajar, memberi, dan menerima bertemu dalam kesederhanaan yang bermakna.

Acara pelepasan dimulai dalam suasana yang khidmat, seolah waktu sengaja menundukkan diri untuk memberi ruang bagi rasa hormat dan keharuan. Sambutan demi sambutan mengalir dengan tutur kata yang lembut namun menghunjam, meresap pelan ke relung hati yang paling sunyi. Kepala desa menyampaikan rasa terima kasih atas pengabdian para mahasiswa bukan sekadar rangkaian kata, melainkan ungkapan tulus yang lahir dari perjumpaan dan kebersamaan yang nyata. Para mahasiswa mendengarkan dalam diam yang penuh makna, membiarkan setiap kalimat menjadi penguat emosi. Beberapa kepala tertunduk, menahan getar haru yang tak ingin tumpah. Pada hari itu, kata “terima kasih” menjelma doa yang panjang, menandai bahwa pengabdian yang tampak kecil ternyata meninggalkan arti yang begitu besar. Hening pun menyelimuti sejenak, menjadikan

pelepasan sebagai ruang refleksi yang mempertemukan hati-hati yang pernah berjalan bersama.

Bagi para mahasiswa, Desa Taman bukan sekadar titik koordinat kegiatan KKN, melainkan ruang belajar kehidupan yang sesungguhnya. Di desa ini mereka mengenal kesederhanaan yang bermartabat, kerja keras yang dijalani tanpa keluhan, serta kebersamaan yang tumbuh dari ketulusan. Warga desa, dengan caranya yang senyap, mengajarkan makna keikhlasan yang tak tercatat dalam buku pelajaran. Setiap senyum yang terbit dari wajah-wajah sederhana menjadi energi yang menguatkan langkah pengabdian. Dari Desa Taman, para mahasiswa belajar bahwa ilmu sejati harus membumi, menyentuh, dan menghidupi. Hari pelepasan pun menjadi momen untuk mengenang seluruh proses itu ketika setiap pengalaman terpatri dalam ingatan, dan Desa Taman menetap sebagai pelajaran berharga yang akan selalu dibawa pulang.

Dalam acara tersebut, perwakilan mahasiswa menyampaikan kesan dan pesan. Suaranya bergetar, namun penuh keteguhan. Kata-kata disusun dengan kejujuran dan rasa syukur. Cerita tentang kebersamaan mengalir tanpa dibuat-buat. Tawa kecil terselip di antara kenangan lucu. Air mata pun tak terhindarkan. Pengabdian telah membentuk ikatan emosional. Hari pelepasan menjadi ruang pengakuan rasa. Mahasiswa menyadari betapa berharganya waktu yang telah dilalui. Desa Taman telah menjadi